

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Cicero (dalam Saptono, 2011, hlm. 15) kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya. Pada dasarnya karakter seseorang terbentuk dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, kemudian menjadi kebiasaan (*habit*). Maka dari itu kebiasaan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik dan begitu juga sebaliknya. Seperti yang dikutip dari Lickona (dalam Wamaungo, 2012, hlm. 11-12), yaitu:

“Hati-hati terhadap pikiran anda, pikiran anda menjadi kata-kata anda. Hati-hati dengan kata-kata anda, kata-kata anda menjadi perbuatan anda. Hati-hati dengan perbuatan anda, perbuatan anda menjadi kebiasaan anda. Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menjadi karakter anda. Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pikiran berpengaruh pada kata-kata, kemudian kata-kata tersebut direalisasikan dengan perbuatan, selanjutnya perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan sehingga membentuk karakter yang membawa pada takdir seseorang. Karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional. Goleman (dalam Suyadi, 2014, hlm. 121) kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara watak (*character*), perasaan dan moral. Dalam proses pendidikan di Indonesiaterdapat kecenderungan perilaku yang berhubungan dengan kurangnya perhatian pada kecerdasan emosional, seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, dan kecurangan dalam ujian. Sheyoputri (Kompas, Sabtu 3 Mei 2014) setiap hari anak didik dihadapkan pada aneka macam kebohongan, kebencian dan kejahatan. Salah satu contoh kasus kekerasan yang terjadi pada anak sekolah dasar adalah seorang siswa kelas 5 SD menganiaya adik kelasnya sampai meninggal dunia (Kompas,

Selasa 6 Mei 2014). Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa emosionalitas yang tidak terkendali terutama pada anak-anak menjadikannya berperilaku brutal.

Suyadi (2014, hlm. 120) otak anak-anak pada dasarnya adalah otak emosional, maka pembelajaran yang efektif untuk anak-anak adalah stimulasi emosionalitas, seperti memberikan rasa gembira, semangat dan antusias. Pada kenyataannya, kondisi tersebut masih belum terlaksanakan di Indonesia. Kepekaan anak kurang terlatih, karena anak kurang dilatih dalam menghayati, mengamati dan menyadari berbagai hal yang ada di lingkungannya. Wiyani (2013, hlm. 18) dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan yang Memekarkan Rasa,” Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan kecerdasan rasa, kecerdasan budi bahkan kecerdasan batin. “ Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan Nasional sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Karena itu pendidikan karakter menjadi bagian penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan Indonesia saat ini, yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*) yang berkaitan dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Samani dan Hariyanto (2013, hlm. 113) membagi nilai karakter ke dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, keseharian dalam bentuk budaya sekolah, ekstrakurikuler, keseharian di rumah dan dimasyarakat. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya tugas pendidik di sekolah saja, namun harus ada kerja sama dengan orang tua di rumah dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*). Lickona (dalam Wamaungo, 2012, hlm. 79) orang tua adalah indikator utama bagi kesuksesan sekolah. Seperti halnya dalam agama Islam pembentukan karakter diajarkan melalui pendidikan akhlak.

Ratih Kusumawati, 2015

*Integrasi kebiasaan - kebiasaan baik ( Good Habits ) dalam pembelajaran seni rupa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sauri (2012, hlm. 160) akhlak merupakan aspek tingkah laku manusia yang bernilai baik (*ahlaq al karimah*) dan buruk (*ahlaq al-mazmumah*). Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam. Ainusysyam (2009, hlm. 39) pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya diperoleh dalam pendidikan formal, pendidikan akhlak juga dapat diperoleh dalam pendidikan informal di rumah. Tadjudin (2013, hlm. 90) sepenuhnya pembinaan kesehatan jiwa anak apabila bisa menumbuhkan akhlak karimah pada anak-anaknya, akhlak karimah merupakan modal utama untuk mencapai sukses di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pihak pertama yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Kemudian tugas sekolah untuk memperkuat nilai karakter positif yang diajarkan di rumah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Schunk (dalam Hamdiah dan Fajar, 2012, hlm. 631) kualitas pembelajaran dini di rumah berpengaruh positif terhadap perkembangan intelegensi.

Semua mata pelajaran memiliki peranan yang penting dalam membumikan pendidikan karakter. Sudewo (2011, hlm. 13) posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh atau jiwanya. Maka penting bagi pendidik menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Suryadi (2012, hlm. 233), yaitu:

“Pendidikan karakter tidak harus merupakan suatu mata pelajaran tersendiri yang terpisah dari mata pelajaran lainnya, tetapi suatu program pendidikan yang berciri multi disipliner dengan melibatkan peserta didik pada seluruh kegiatan sekolah secara sistematis yang diharapkan memiliki dampak moral terhadap mereka.“

Sejalan dengan pernyataan di atas Tarjo (2004, hlm. 204) pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang terampil dan siap pakai, tetapi manusia yang berkepribadian, seimbang antara fikir, rasa, dan iman, yang kreatif, adaptif, dan produktif. Oleh sebab itu pada akhirnya pembentukan manusia melalui pendidikan itu harus terpadu, tidak fragmentaris. Pembelajaran terpadu yang sarat akan nilai-nilai karakter dapat terealisasikan dalam kurikulum 2013. Kunandar (2013, hlm.

**Ratih Kusumawati, 2015**

***Integrasi kebiasaan - kebiasaan baik ( Good Habits ) dalam pembelajaran seni rupa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21) kurikulum 2013 merupakan pendidikan yang menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak budi pekerti dan kecintaan terhadap budaya Bahasa Indonesia. Sayangnya, kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 belum dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia.

Hasil dari pembelajaran seni rupa memiliki kesamaan dengan salah satu hasil dari pendidikan karakter yaitu mengolah rasa. Seperti yang dijelaskan oleh Budimansyah (2012, hlm. 5) karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran. Ki Hajar Dewantara menegaskan tentang pentingnya olah rasa di samping olah pikir (cipta) dan olah raga dalam Prawitasari(2011, hlm. 35-36) bahwa:

“Olah rasa menjadi penting karena kepekaan rasalah yang menjadikan manusia yang berfikir (bercipta) unggul dan berkarsa tangguh sehingga tidak akan bersikap semena mena terhadap orang lain. Dengan olah rasa akan terbentuk manusia-manusia yang berkarakter. Sifat-sifat umum manusia berkarakter antara lain, berintegrasi antara fikir, kata dan laku antara lain: jujur, rendah hati, disiplin, setia, menahan diri, bertenggang rasa, penuh perhatian, belas kasih, berani, adil, sabar, rajin, sederhana, taat hukum, berkepedulian terhadap manusia lain, terbuka, mau menerima perbedaan, demokratis dan menghormati keragaman sebagai keniscayaan.”

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Budimansyah dan Ki Hajar Dewantara tentang olah rasa dan tujuannya, peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Sairin (2013, hlm. 381-382) tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 67 ayat 1 yang menyebutkan fungsi pendidikan pada SD/MI salah satunya adalah melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi keindahan, kehalusan dan harmoni. Terkait dengan hal tersebut kegiatan berkesenian menjadi wadah untuk mewujudkan peserta didik yang terlatih dan peka dalam mengapresiasi hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur estetika. Kemudian pada ayat 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan dasar salah satunya adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Seni tidak hanya berbicara tentang unsur-unsur estetika saja, seni rupa juga turut mengasah kepekaan sosial (Kompas, 28 April 2014). Ketika seorang anak menggambar suatu lingkungan maka dia akan mempelajari dan menghayati lingkungan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Hirawan (2014, hlm. 8) seni dapat memfasilitasi kecerdasan emosional dan meningkatkan kepekaan. Soetedja (2009, hlm. 415) seni membentuk kepekaan anak sejak pertama kali mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar dari ekspresi dan sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Akan tetapi hal tersebut kurang mendapat perhatian dari segi perlakuan dan pemaknaan karya, pembelajaran seni rupa sering dianggap sebagai pelengkap kurikulum saja. Kreativitas anak dalam berkarya kurang diperhatikan sehingga kurang terarah dan terasah. Seperti yang dijelaskan oleh Muslich (2010, hlm. 202) sistem pendidikan dini yang ada sekarang di Indonesia ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013, hlm. 3) dalam sebuah rembuk nasional yang dihadiri oleh para pakar pendidikan di salah satu universitas yang cukup terkenal di Jawa Barat, bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik.

Dari permasalahan di atas peneliti mencoba melakukan pengamatan integrasi karakter terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) khususnya pada bidang Seni Rupa melalui pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*) yang mewakili 18 nilai pilar yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) toleransi, (3) cinta damai, (4) bersahabat/komunikatif, (5) demokratis, (6) jujur, (7) disiplin, (8) kerja keras, (9) kreatif, (10) mandiri, (11) rasa ingin tahu, (12) gemar membaca, (13) menghargai prestasi, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial (16) semangat kebangsaan, (17) cinta tanah air, dan (18) bertanggung jawab (Mulia, 2013, hlm. 8).

Sejalan dengan rujukan teori-teori di atas, penelitian yang dilakukan mengambil topik kajian integrasi *good habits* dalam pembelajaran seni rupa untuk

mengembangkan pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki kesesuaian dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan umum, di mana pendidikan umum bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik dan berkepribadian utuh, usaha ini dapat dilakukan melalui pembelajaran seni rupa dengan mengintegrasikan kebiasaan baik (*good habits*) di dalamnya. Terkait dengan pernyataan tersebut Tarjo (2004, hlm. 4-5) menjelaskan perubahan tujuan pembelajaran seni rupa khususnya menggambar, yaitu:

“Dahulu tujuan pembelajaran menggambar di sekolah umum adalah menjadikan murid pandai menggambar. Sekarang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, kreatif dan apresiatif dalam rangka menunjang perkembangan pribadi yang utuh.”

Bahkan Davido (dalam Miranda, 2012, hlm. 1) menjelaskan gambar yang dibuat oleh anak-anak bisa menjadi pendekatan yang istimewa untuk mengenal kepribadian mereka. Manfaat lain dari pembelajaran seni dijelaskan oleh Priyanto (Kompas, 15 April 2014) Pendidikan Seni Budaya yang berkesinambungan dapat mengembangkan kreativitas siswa yang juga dapat mendorong prestasi siswa dalam belajar. Idealnya semua mata pelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun di dalamnya juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat membantu anak didik menjadi warga negara yang baik dan utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian tentang integrasi *good habits* dalam pembelajaran seni rupa merupakan upaya untuk mendukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mensosialisasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik (*good habits*), baik pada saat proses pembelajaran maupun materi pembelajaran yang berkaitan dengan *good habits*.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Peserta didik paham tentang kebiasaan baik akan tetapi mereka tidak mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 1.2.2 Materi pembelajaran seni rupa dan proses pembelajaran yang belum terintegrasi dengan pendidikan karakter secara *universal*
- 1.2.3 Kurangnya penghargaan hasil karya peserta didik baik penghargaan untuk karya milik pribadi maupun karya milik teman
- 1.2.4 SDN Panyileukan 3 memiliki 2 ruang kelas untuk kelas 5 yang terdiri dari 3 rombongan kelas, sehingga kelas digunakan secara bergiliran.

Dari uraian permasalahan di atas, timbul kelemahan-kelamahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Rendahnya kesadaran peserta didik untuk melakukan *good habits*, baik dalam memperlakukan diri sendiri, lingkungan, maupun sosial
- 1.2.2 Guru lebih menitikberatkan penilaian pembelajaran seni rupa pada unsur estetik. Lebih dari pada itu, penilaian makna dan proses pendidikan karakter dan budaya bangsa terdiri dari atas 18 nilai yang belum sepenuhnya tersampaikan
- 1.2.3 Peserta didik lalai dalam menjaga karya mereka, bahkan sebelum dinilai karya tersebut rusak atau setelah dinilai disimpan dimana saja bahkan ada yang membuangnya. Selain itu peserta didik juga tidak menghargai hasil karya orang lain dengan memberi ejekan atau merusak karya kelas lain
- 1.2.4 Ruang kelas yang digunakan secara bergiliran sering menimbulkan konflik, antara lain jika kelas 5 yang mendapatkan giliran masuk pagi meninggalkan kelas yang kotor dan berantakan, maka kelas 5 yang mendapat giliran masuk siang meninggalkan kelas dengan keadaan yang sama. Selain itu, hiasan yang rusak tidak diperbaiki jika bukan milik kelas 5 yang sedang menempati kelas saat itu.

Penelitian ini, diharapkan dapat menemukan model pembelajaran seni rupa yang menstimulasi peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan *good habits* dalam kehidupan sehari-hari serta hasil karya peserta didik yang sarat akan nilai karakter.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul yang diajukan, agar permasalahan tidak jauh melampaui batas, untuk lebih fokus lagi peneliti merumuskan masalah pada kurangnya kesadaran kebiasaan baik (*good habits*) pada peserta didik yang akan dikembangkan melalui pembelajaran seni rupa. Rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana peran sekolah dalam mengembangkan *good habits* di SDN Panyileukan 3 Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana model pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan kebiasaan baik (*good habits*) dalam pengembangan pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa ?
- 1.3.3 Adakah pengaruh pengintegrasian *good habits* dalam pembelajaran seni rupa terhadap kepribadian yang diukur melalui laporan hasil prestasi peserta didik?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan menghasilkan pembinaan kebiasaan baik (*good habits*) melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada bidang Seni Rupa di kelas 5 SD. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan peran sekolah dalam mengembangkan *good habits* di SDN Panyileukan 3 Bandung
- 1.4.2 Menemukan model pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan (*good habits*) dalam pengembangan pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa
- 1.4.3 Ada tidaknya pengaruh pengintegrasian kebiasaan baik (*good habits*) dalam pembelajaran seni rupa terhadap kepribadian peserta didik yang diukur melalui laporan hasil prestasi peserta didik



## 1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam wacana pendidikan umum tentang pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan seni rupa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menggali dan mengkaji proses integrasi *good habits* dalam pembelajaran seni rupa untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa.

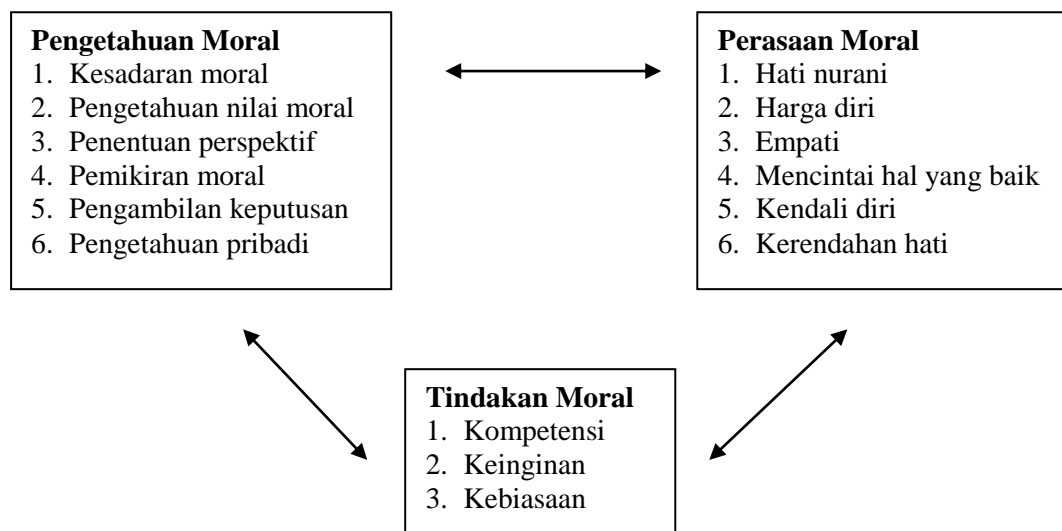
## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 Kebiasaan (*Habits*)

Waruwu (2010, hlm. 74) sikap bukan bawaan melainkan hasil belajar, pengalaman dan endapan selama formasi kepribadian. Sanjaya (2006, hlm. 274) sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Dari beberapa pengertian sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang tidak terbentuk sejak lahir melainkan proses yang terjadi selama hidup yang menghasilkan nilai dalam dirinya. Pengertian lain tentang sikap dijelaskan oleh Secord dan Backman (Azwar, 2013, hlm. 5) keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Saptono (2011, hlm. 20) seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Menurut Duhigg (dalam Palar, 2013, hlm. 17) kebiasaan muncul karena otak terus menerus mencari cara untuk menghemat upaya. Jika dibiarkan, otak akan nyaris menjadikan setiap rutinitas suatu kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan dapat memudahkankerja otak karena sesuatu yang dilakukan secara rutin akan direspon

secara otomatis. Jika dalam kehidupan sehari-hari memiliki 3 kebiasaan yang dipaparkan oleh Saptono maka akan muncul karakter baik.

#### Komponen Karakter yang Baik



**Gambar 1.1**

Diagram komponen karakter yang baik Lickona (dalam Wamaungo, 2012, hlm. 84)

Setiap komponen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seperti yang terlihat pada diagram di atas, pengetahuan moral dan perasaan moral mempengaruhi tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling mendukung. Kebiasaan termasuk kedalam komponen dari tindakan moral untuk mewujudkan karakter baik. Waruwu (2010, hlm. 74) menjelaskan tentang proses terbentuknya kepribadian seseorang, yaitu:

“Hasil dari pikiran direkam dalam memori. Isi memori pada gilirannya mempengaruhi pikiran. Demikian terbentuk lingkaran yang membentuk kebiasaan, menjadi sifat dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang.”

Pendapat lain seperti dikemukakan oleh Hakam (wawancara, 11 Februari 2015, tahap kepribadian pada awalnya merupakan informasi yang diterima seseorang akan mempengaruhi pemahamannya menjadi (*knowing*) yang lama kelamaan akanmeyakini *belief*, setelah itu kepercayaan akan suatu hal akan dimunculkan pada sikap (*attitude*), kemudian menjadi sifat (*value*), nilai yang dikembangkan

terus menerus akan menjadi karakter (*character*), karakter baik dan tidak baik yang dimiliki seseorang akan menjadi kepribadian (*personality*) kemudian tahapan yang paling tinggi menjadi jati diri. Selanjutnya, Kohlberg (dalam Zuchdi, 2009, hlm. 51-53) menemukan tiga tingkat mengenai permasalahan (*issue*) moral adalah sebagai berikut: prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tahap pertama disebut moralitas heteronomi yaitu berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan. Tahap kedua disebut tujuan instrumental, individualisme dan pertukaran (kebutuhan dan keinginan). Tahap ketiga adalah harapan, hubungan dan penyesuaian antar pribadi. Tahap keempat adalah sistem sosial dan hati nurani. Tahap kelima adalah kontrak sosial dan hak individual. Tahap keenam adalah prinsip etis universal.

Covey (2002, hlm.1-2) menjelaskan tujuh kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) jadilah proaktif, bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri (di masa lalu, di masa sekarang, maupun di masa mendatang) (2) merujuk pada tujuan akhir, segalanya diciptakan dua kali. Pertama secara mental yang kedua secara fisik. (3) dahulukan yang utama, mengorganisasikan dan melaksanakan, apa-apa yang telah diciptakan secara mental (tujuan anda, visi anda, nilai-nilai anda dan prioritas-prioritas anda). (4) berfikir menang-menang, cara berfikir yang berusaha mencapai keuntungan bersama, dan didasarkan pada sikap saling menghormati dalam semua interaksi. (5) berusaha memahami terlebih dahulu baru dipahami, kalau kita mendengarkan sesama, untuk memahami orang lain, ketimbang untuk menanggapi, kita memulai komunikasi sejati dan membangun hubungan. (6) wujudkan sinergi, adalah soal menghasilkan cara alternatif ketiga, bukan caraku, bukan caramu melainkan cara ketiga yang lebih baik ketimbang cara kita masing-masing. (7) mengasah gergaji, memperbaiki diri terus menerus dalam keempat bidang kehidupan dasar: fisik, sosial/emosional, mental dan rohaniah. 7 kebiasaan yang dijelaskan oleh Covey merupakan cara manusia menentukan sikap dengan pemikiran yang sederhana tetapi mencakup keseluruhan.

## 1.6.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya Schunk (dalam Palar, 2012, hlm. 5). Sedangkan pembelajaran menurut Surya (dalam Majid, 2014, hlm. 141) adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Doris (dalam Lisyarti, 2012, hlm. 16) seseorang baru belajar jika, "Anda tiba-tiba mengerti sesuatu yang telah Anda ketahui sepanjang hidup Anda, tetapi dengan pemahaman yang berbeda." Pendapat Bloom (dalam Surya, 2013) yang dikenal dengan Taksonomi pendidikan Bloom menyebutkan ada 3 ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu:

- (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), yaitu: (1)Ranah kognitif: Pengetahuan (*knowledge*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). (2) Ranah afektif: Penerimaan (*Receiving/Attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*Organization*), karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*chracterization by a value or value Complex*). (3) Ranah psikomotor: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respon terpimpin (*guided Response*), mekanisme (*mechanism*), respons tampak yang kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaption*), penciptaan (*origination*)

### 1.6.3 Metode Pembelajaran

Sanjaya (2006, hlm. 147-161) menjelaskan metode pembelajaran dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi dan simulasi. Selain ke 4 metode pembelajaran di atas Farida, dkk ( 2012, hlm. 123-124) memaparkan metode lain, yaitu *story telling* yang merupakan metode pembelajaran tertua di dunia. Dunia anak adalah dunia imajinasi, kisah yang imajinatif bisa sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran dari nilai moral. Selain *having fun*, *trory telling* bermanfaat untuk:

- 1) Menambah daya kreativitas dan imajinasi
- 2) Menambah wawasan, terutama jika kisah berasal dari negara atau budaya lain
- 3) Meningkatkan kemampuan berbahasa, mendengar, dan berkomunikasi

Ratih Kusumawati, 2015

*Integrasi kebiasaan - kebiasaan baik ( Good Habits ) dalam pembelajaran seni rupa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Meningkatkan kemampuan konseptual dan kecerdasan emosional
- 5) Memperoleh relaksasi dan membangun keakraban emosi antara guru dan siswa

#### 1.6.4 Seni Rupa

Menurut Dewantara (Susanto, 2011, hlm. 354 ) seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dharsono (2007, hlm. 69) seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupaan, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Read (1951, hlm. 21) *Art, as well as religion, was an idealization of nature, and especially of man as the culminating point of the process of nature.* Seni, seperti religius, ada sebuah idealisme alami, khususnya bagi manusia seni itu puncak dari proses alam. Langer (dalam Santo, 2012, hlm. 78) seni merupakan kreasi dari bentuk simbol perasaan manusia yang mengalami transformasi yang bersifat universal dari pengalaman dan bukan merupakan pikiran semata. Purwadarminta (dalam Tarjo, 2004, hlm. 14) seni adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, yang elok-elok atau yang indah. Kant (dalam Sumardjo, 1999, hlm. 93) seni sepenuhnya merupakan kepuasan keindahan tanpa pamrih.

Dari beberapa pengertian seni di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni merupakan gambaran dari perasaan manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah, khusus untuk seni rupa sesuatu yang indah tersebut berupa bentuk visual yang terdiri dari unsur-unsur rupa. Adapun tujuan dari Pendidikan Seni Rupa (Garha, 1975, hlm. 8-10) adalah sebagai berikut:

“Kesempatan untuk berekspresi, pengembangan auto aktivitas, penyaluran imajinasi dan fantasi sangat bermakna dalam memelihara perkembangan kreativitas serta produktivitas anak-anak.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya seni tidak hanya dapat dinikmati wujud rupanya saja, akan tetapi kebermaknaan dapat diperoleh pada saat proses berkarya. Damajanti (2006, hlm. 105) membagi sumber karya seni

kedalam dua bagian, yaitu karya psikologi dan karya penemuan yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Karya Psikologi	Karya Penemuan
Karya individu kreatif hanya menjelaskan isi perasaan (cinta, keluarga, lingkungan, dll.)	Berasal dari ketidaksadaran kolektif, di mana tersimpan sisa-sisa pengalaman dan percobaan pertama nenek moyang. Contohnya, menurut Jung, Faust karya Goethe yang diilhami mitologi di Eropa.

**Tabel 1.1**

Sumber: Psikologi Seni, Damajanti (2006 :105)

Pada seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 Sukmayadi (2013) menjelaskan tujuan dari pembelajaran SBK, yaitu melalui mata pelajaran Seni Budaya diharapkan peserta didik mampu:

- 1) Menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilakunya
- 2) Mengendalikan emosi, rasa dan laku yang merenah melalui pembiasaan
- 3) Membina karakter manusia yang merenah dan *wani masamoan*
- 4) Mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya guna pengembangan diri di masa yang akan datang

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran SBK yang pertama adalah perkembangan perilaku peserta didik, yang kedua pengendalian diri berupa emosi, rasa dan laku melalui pembiasaan, yang ketiga pembinaan karakter, dan yang keempat mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan.